

“ISLAM AGAMA SEMUA NABI” DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN

Moh. Ali Wasik

STIU Al-Mujtama’ Pamekasan
aliamt.ganteng@gmail.com

Abstract

This article examines the religions held by the messengers of Allah, as it represented in the Qur’an. It explains that the religion brought by the messengers of Allah is Islam. Islam, in the sense of the non-Muhammadan religion, can be seen as the attribute or the adjective entity, whereas Islam in the religious sense which brought by the prophet Muhammad, refers to both the attribute and the name. The distinguishing character between pre-“Islamic” Muhammad and Islam brought by the last prophet lies in the difference of the “syari’ah”. However, the goal remains the same; to perform the commands of one God, which is the “tauhid”. Therefore, the Qur’an doesn’t conform the notion that the apostles were Jewish or Christian, but they are the messengers of God who brought “Islam”.

Keywords: *al-Qur’an, religion, Islam, the prophets, prophet Muhammad*

Abstrak

Artikel ini mengkaji agama-agama yang dianut oleh utusan Allah swt. sebagaimana dalam al-Qur’an. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa semua Agama yang dibawa oleh para Rasul utusan Allah swt adalah Islam. Islam dalam pengertian agama para Rasul selain nabi Muhammad bermakna sifat, sedangkan Islam dalam pengertian agama yang dibawa nabi Muhammad bermakna sifat dan sekaligus nama. Adapun yang membedakan antara agama para Rasul sebelum nabi Muhammad adalah syari’ah-nya, namun demikian tujuannya tetap satu, yaitu menjalankan syari’ah dari satu Tuhan, yang kemudian bermakna tauhid. Tidak dibenarkan oleh al-Qur’an apabila ada anggapan bahwa para Rasul beragama Yahudi maupun Nasrani, mereka adalah para utusan Allah yang membawa Agama Islam.

Kata Kunci: *al-Qur’an, agama, Islam, para Rasul, Nabi Muhammad.*

Pendahuluan

Sepanjang sejarah, Allah telah mengutus para Rasul-Nya kepada umat manusia. Semua Rasul pada setiap zaman menyeru kepada masing-masing kaumnya bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Allah dalam Q.S. al-Anbiyā’ (21): 25. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rasul menyeru untuk mentauhidkan Allah, hal ini mengisyaratkan bahwa misi ke-Rasulan dan agama yang mereka serukan adalah sama, yaitu Islam.

Selama ini, banyak anggapan bahkan keyakinan bahwa banyaknya nabi yang diutus Allah swt. dengan membawa agama-Nya untuk umat dan

zaman yang berbeda-beda menandakan bahwa agama Allah itu banyak. Pandangan ini tentu perlu ditinjau kembali mengingat telah ditegaskan bahwa agama bagi Allah hanya Islam dan Dia tidak akan menerima kecuali agama Islam. Seluruh *millah* atau ajaran yang dibawa semua nabi adalah berada di bawah satu panji, yakni Islam. Agama Allah yang dibawa oleh para Rasul-Nya sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad saw. adalah agama Islam.

Berdasarkan paparan di atas, artikel ini akan mengkaji ayat-ayat al-Qur’an terkait dengan tema Islam Agama Semua Nabi dengan metode *maudū’i* ayat. Dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut kemudian

mengurutkan berdasarkan kronologis turunnya serta menganalisis kandungannya, dengan harapan akan diperoleh pemahaman yang utuh tentang tema tersebut.

Pengertian Islam Agama Semua Nabi

Pengertian Agama

Kata Agama adalah pinjaman dari bahasa Sanskerta untuk menunjuk sistem kepercayaan dalam tradisi agama Hindu atau Budha. Kata ini menurut salah satu teori berasal (berakar) dari *gam* yang berarti pergi, sebagaimana kata *ga*, *gaan* (Belanda), dan *go* (Inggris) berarti pergi. Setelah mendapat awalan dan akhiran A (a-gam-a), pengertian berubah menjadi *jalan*.¹ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata agama merupakan kata benda yang berarti ajaran. Secara rinci dijelaskan bahwa yang dimaksud agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan yang Maha Kuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan itu.²

Adapun kata *religion* (Inggris) berarti kesalehan, ketakwaan, atau sesuatu yang sangat mendalam dan berlebih-lebihan.³ Dalam *Webster New World* disebutkan, *religion* adalah (1) keyakinan pada Tuhan atau kekuatan supramanusia untuk disembah sebagai pencipta dan penguasa alam semesta, (2) sistem kepercayaan dan peribadatan tertentu, termasuk di dalamnya kode etik dan filsafat.⁴

Sedangkan dalam bahasa Arab, kata yang lazim digunakan untuk menyebut agama adalah *al-dīn* dan *al-millah*. Kata *dīn* adalah bentuk maṣdar (kata

dasar) dari kata kerja *dāna-yadīnu* yang memiliki banyak makna, antara lain sebagai berikut: (1) perhitungan (*al-ḥisāb*), (2) kepercayaan (*al-ṭiqād*), (3) tauhid (*al-tauhīd*), (4) ibadah (*al-ibādah*), (5) *millah* dan madzhab (*al-millah wa al-mazḥab*).⁵ Dari beberapa makna di atas yang dimaksud *dīn* dalam pengertian agama atau kepercayaan kepada Tuhan disebutkan sekitar 63 kali dalam al-Qur’an, baik agama Islam maupun agama dan kepercayaan lainnya.⁶

Istilah lain yang sering digunakan al-Qur’an untuk menyebut agama adalah *millah* yang disebut sebanyak 15 kali⁷, 9 kali⁸ dinisbatkan kepada agama yang benar, khususnya agama (*millah*) Ibrahim, dan 6 kali⁹ dinisbatkan kepada agama yang sesat (*millah* orang-orang kafir). Secara bahasa *millah* adalah *sunnah* dan *jalan mereka*. Menurut istilah, *millah* itu juga dimaksudkan *syarī’at* dan *dīn*. Muhammad Rasyīd Riḍa mendefinisikan *dīn* dengan himpunan *taklīf* (beban syara’) yang menjadi sarana bagi hamba untuk beribadah kepada Allah; dan dalam pengertian ini *dīn* juga bermaknah *millah* dan *syara’*.¹⁰

Namun *millah* bisa dibedakan dengan *dīn*, baik dari segi makna maupun penggunaan lafadnya. Dari segi makna dinamakan *dīn* karena dalam agama ada ketundukan dan kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan dinamakan *millah* karena agama adalah tuntunan yang mengantarkan manusia kepada ketaatan pada

⁵ Louis Ma’luf dan Bernard Tottel, *Kamus al-Munjid fi al-Lughah wa al-ʿĀlam* (Beirut: Dār al-Mashriq, 1986), 231.

⁶ Muhammad Fu’ād ‘Abdul Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 267-269.

⁷ Muhammad Fu’ād ‘Abdul Bāqī, *al-Mu’jam*, 677.

⁸ Lihat Q.S. al-Baqarah (2): 130, 135; Q.S. Ali ‘Imrān (3): 95; Q.S. al-Nisā’ (4): 125; Q.S. al-An’ām (6): 161; Q.S. Yūsuf (12): 38; Q.S. al-Naḥl (16): 123; Q.S. al-Ḥājj (22): 78; Q.S. Ṣād (38): 7.

⁹ Lihat Q.S. al-Baqarah (2) 120; Q.S. al-A’rāf (7): 88-89; Q.S. Yūsuf (12): 37; Q.S. Ibrāhīm (14): 13; Q.S. al-Kahfi (18): 20.

¹⁰ Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt), juz 3, 257.

¹ Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat dan Islam tentang manusia dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 114.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 18.

³ Munir Baalbaki, *Al-Mawrid: Kamus Injilzy-ʿAraby* (Dār al-Malāyīn, 2014), 774.

⁴ Anonim, *Webster New World* (New York: McMillan, 1996), 1134.

Tuhan Yang Maha Esa. Dari segi penerapan kata, *millah* hanya dapat dirangkaikan kepada para Rasul dan kepada lafadz yang bermakna jamak, seperti *millah* Ibrahim (agama Ibrahim) dan *millah abā'i* (agama nenek moyangku). Sebaliknya kata *dīn* bisa dirangkaikan kepada semua itu, seperti *dīnnullah*, *dīn Zaid*, *dīni*, dan *dīnakum*.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, bisa difahami bahwa penggunaan dalam istilah teknis tidak dibedakan antara keempat kata tersebut, dimana jika disebut *agama*, maka yang dimaksud adalah *dīn*, *millah*, *religion* dan *agama*. Selanjutnya yang dimaksud *agama* adalah sistem yang mengatur tata kepercayaan (keimanan) kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan himpunan tata cara peribadatan serta tata kaidah pergaulan manusia. Pemahaman ini senada dengan definisi *agama* yang dikenal dikalangan ulama Islam, *agama* adalah undang-undang ketuhanan yang berfungsi untuk membimbing kepada kebenaran dalam akidah dan kebajikan dalam perilaku dan muamalah.¹¹

Pengertian Islam

Kata *Islām* berasal dari bahasa Arab *aslama - yuslimu - islāman*). Dalam kamus *Lisān al'Arab* dijelaskan bahwa *Islām* mempunyai arti semantik sebagai berikut: tunduk dan patuh (*khaḍa'a - khuḍū' wa istaslama - istislām*), berserah diri, menyerahkan, memasrahkan (*sallama - taslīm*), mengikuti (*atba'a - itbā'*), menunaikan, menyampaikan (*addā - ta'diyah*), masuk dalam kedamaian, keselamatan, atau kemurnian (*dakhala fi al-salm au al-silm au al-salām*).

Di dalam al-Qur'an, kata bermakna *Islām* yang terambil dari akar kata *s-l-m* (س - ل - م) disebut sebanyak 73 kali¹², baik dalam bentuk *fi'il* (kata

kerja), *maṣdar* (kata dasar/asal), maupun *isim fā'il* (kata sifat, pelaku perbuatan).

Sebagian besar dari kata-kata tersebut mengandung makna *Islam* secara semantik yakni *berserah diri* atau *tunduk patuh (kepada Allah swt)*. Sedang selebihnya (kurang lebih 21 kali) bermakna teknis (*iṣṭilāḥi*) yakni *agama Islam*, *masuk/ beragama Islam* atau *orang/umat Islam*. Ada juga beberapa kata yang bisa dimaknakan secara semantik dan teknis sekaligus. Yang jelas, setiap makna teknis dari kata *Islām* pasti mengandung makna semantik yang relevan dengan konteks kalimatnya, namun belum tentu setiap makna semantik kata tersebut bisa dimaknakan juga secara teknis.

pada Q.S. al-Saffat (37): 103. (3) *aslamū*; 3 kali pada Q.S. Ali 'Imrān (3): 20; Q.S. al-Mā'idah (5): 44; Q.S. 49:17. (4) *aslamtum*: 1 kali pada Q.S. Ali 'Imrān (3): 20. (5) *aslamtu*: 3 kali pada Q.S. al-Baqarah (2): 121; Q.S. Ali 'Imrān (3): 20; Q.S. al-Naml (27): 44. (6) *aslammā*: 1 kali pada Q.S. al-Ḥujurāt (49): 14. *Fi'il Muḍā'iri'* (kata kerja bentuk sekarang/akan datang) 5 kali; (1) *yuslim* 1 kali pada Q.S. Luqmān (31): 22 (2) *yuslimūn* 1 kali pada Q.S. al-Fath (48): 16. (3) *tuslimūn* 1 kali pada Q.S. al-Naḥl (16): 81. (4) *uslima* 1 kali pada Islam Q.S. Gāfir (40): 66. (5) *muslima* 1 kali pada Q.S. al-An'am (6): 71. *Fi'il Amr* (kata perintah) sebanyak 3 kali; (1) *aslim* 1 kali pada Q.S. al-Baqarah (2): 131. (2) *aslimū* 2 kali pada Q.S. al-Ḥājj (22): 34; Q.S. al-Zumar (39) : 54. Bentuk *Maṣdar* (kata dasar) sebanyak 9 kali, bermakna *agama Islam/keislaman*: Kata dasar *aslama* sebanyak 8 kali; (1) *al-Islām* 6 kali pada Q.S. Ali 'Imrān (3): 18 dan 85; Q.S. al-Mā'idah (5): 3; Q.S. al-An'am (6): 125; Q.S. al-Zumar (39): 22; Q.S. al-Ṣāff (61): 7. (2) *islāmakum* 1 kali pada Q.S. al-Ḥujurāt (49): 17 (3) *islāmihim* 1 kali pada Q.S. al-Tawbah (9): 74. Kata Dasar *salima: al-silm* 1 kali pada Q.S. al-Baqarah (2): 208. Bentuk kata sifat/ pelaku sebanyak 42 kali bermakna *orang (umat)* atau *orang yang berserah diri/ tunduk patuh (kepada Allah swt)*: *Mufrad* (kata tunggal) 3 kali; (1) *musliman* 2 kali pada Q.S. Ali Imran (3): 67; Q.S. Yusuf (12): 101. (2) *muslimatan* 1 kali pada Q.S. al-Baqarah (2): 128. *Mutsannā* (kata ganda) 1 kali *muslimaini* pada Q.S. al-Baqarah (2): 128. *Jamak* (plural) sebanyak 38 kali; (1) *muslimūn* 15 kali pada Q.S. al-Baqarah (2): 132, 133, 136; Q.S. Ali 'Imrān (3): 52, 64, 80, 84, 102; Q.S. al-Mā'idah (5): 111; Q.S. Hūd (11): 14; Q.S. al-Anbiyā' (21): 108; Q.S. al-Naml (27): 81; Q.S. al-'Ankabūt (29): 46; Q.S. al-Rūm (30): 53; Q.S. 72: 14. (2) *muslimīn* 21 kali pada: Q.S. 6: 163; Q.S. 7: 126; Q.S. 10: 73, 84, 90; Q.S. 15: 2; Q.S. 16: 89, 102; Q.S. al-Ḥājj (22): 78; Q.S. al-Naml (27): 31, 38, 42, 91; Q.S. al-Qaṣaṣ (28): 53; Q.S. al-Aḥzāb (33): 35; Q.S. al-Zumar (39): 13; Q.S. Fuṣṣilat (41): 33; Q.S. al-Zukhrūf (43): 69; Q.S. al-Aḥqāf (46): 15; Q.S. al-Zāriyat (51): 36; Q.S. al-Qalam (68): 35. (3) *muslimāt* 1 kali pada Q.S. al-Aḥzāb (33): 35.

¹¹ Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu'i al-Muntaha* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), Jilid I, 33.

¹² Adapun perinciannya adalah: bentuk *fi'il* (22 kali), bermakna berserah diri/tunduk patuh (kepada Allah) atau masuk (beragama) Islam: *fi'il Māḍi* (kata kerja lampau) 14 kali; (1) *aslama*: 5 kali pada Q.S. al-Baqarah (2): 112; Q.S. Ali 'Imrān (3): 83; Q.S. al-Nisa (4): 125; Q.S. al-An'am (6): 14; Q.S. al-Jinn (72): 14. (2) *aslammā*: 1 kali

Pengertian Islam Agama Semua Nabi

Penamaan agama yang benar dengan *Islām* adalah sesuai dengan makna-makna semantik yang terkandung dalam kata *Islām*, bahkan semua makna itu merupakan ruh Islam dan landasan pelaksanaan ajaran-ajarannya. Muṣṭafa al-Maraghī menegaskan bahwa ruh bagi agama dan shari’at yang dibawa para Rasul adalah *Islām* (dengan makna semantik itu), meskipun terdapat perbedaan pada *taklīf* (beban syari’at) dan bentuk amaliahnya. Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. 3: 19 “*bahwa agama dihadirat Allah hanyalah Islam dan Dia tidak menerima kecuali agama Islām*”.

Ini berarti bahwa agama Allah (*dīn Allāh*) itu hanyalah satu, yakni Islam. Banyaknya Nabi yang diutus Allah dengan membawa agama-Nya untuk umat dan zaman yang berbeda-beda, tidaklah berarti bahwa agama Allah itu banyak, sebab seluruh ajaran yang dibawa semua nabi adalah berada di bawah satu panji-panji, yakni Islam.

Ayat-Ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan Islam Agama Semua Nabi

Sebagaimana telah disebutkan di awal bahwa dalam kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li al-fādāz al-Qur’an* kata *Islām* memiliki beragam makna serta derivasi katanya disebutkan sebanyak 73 kali di dalam al-Qur’an. Terkait dengan makna *Islām* sebagai agama disebutkan kurang lebih sebanyak 21 kali. Dalam buku karya Abu Nizhan dengan judul “Buku Pintar al-Qur’an” disebutkan bahwa ayat-ayat yang terkait dengan tema “Islam Agama Semua Nabi” sebagai focus pembahasan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut: Surah al-Baqarah (2) ayat 131-133 dan 135-137, surah Ali ‘Imrān (3) ayat 52, 64, 67-68, 80, 83-85, 193, surah an-Nisā’ (4) ayat 125, Surah al-Mā’idah (5) ayat 48, Surah al-An’ām ayat 161-163, surah Yunus (10) ayat 72 dan 84, surah Yusuf (12) ayat 101, surah al-Anbiyā’ (21) ayat 25 dan surah al-Syūrā (42) ayat 13.

Dari keseluruhan ayat yang terkait dengan tema ‘Islam Agama Semua Nabi’ yang berjumlah 25 ayat dalam 9 surat, maka dapat diurutkan sesuai kronologi turunnya sebagai berikut: Surah Makkiyah meliputi: Q.S. Yūnus (51) ayat 72 dan 84, Q.S. Yusuf (53) ayat 101, Q.S. al-An’ām (55) ayat 161-163, Q.S. al-Syūrā (62) ayat 13, Q.S. al-Anbiyā’ (73) ayat 25. Adapun dalam Surah Madaniyyah meliputi: Q.S. al-Baqarah (87) ayat 130-133, ayat 135-137, Q.S. al-‘Imrān (89) ayat 19-20, ayat 51-52, ayat 64, ayat 67-68, ayat 80, ayat 83-85 dan ayat 193, Q.S. al-Nisā’ (92) 125 dan Q.S. al-Mā’idah (112) ayat 48.

Analisis Ayat-ayat Tentang Islam Agama Semua Nabi

Berita keislaman para Rasul terdahulu yang dikabarkan di dalam al-Qur’an menjadi bukti bahwa agama para Rasul terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw. adalah Islam. Selain itu al-Qur’an juga menegaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah. Maka setelah mengelompokkan ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan tema Islam Agama Semua Nabi berdasarkan kronologi turunnya, dapat disusun outline pembahasan sebagai berikut:

Berita Keislaman Nabi-nabi terdahulu dan kaumnya.

Adapun para Rasul dan umat terdahulu yang keislamannya diberitakan di dalam al-Qur’an sebagai berikut:

Perintah Mengikuti Agama Para Rasul Ulul Azmi.

Nabi Nuh as. yang merupakan Rasul pertama setelah Nabi Adam as. Adalah beragama Islam, hal ini diceritakan di dalam al-Qur’an. Dalam Q.S. Yunus ayat 72 sebagaimana berikut “*Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah*

dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)".

Ayat di atas adalah peringatan Nabi Nuh as. atas kaumnya. Dalam peringatan itu Nabi Nuh berkata kepada kaumnya: "sama saja apakah kalian menerima agama Islam atau tidak, aku tetap diperintahkan untuk beragama Islam".¹³ Ayat ini juga menunjukkan bahwa semua nabi dan Rasul dalam menyeru umatnya kepada agama Allah tidak mengharapkan harta ataupun kedudukan.

Dalam ayat lain Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengabarkan kepada kaum muslimin untuk mengikuti agama para Rasul yang mendapatkan gelar *ulul' azmi*, yaitu Nabi Nuh as. Nabi Ibrahim as., Nabi Musa as., Nabi Isa as., dan Nabi Muhammad saw. Firman Allah dalam Q.S. al-Syūrā ayat 13: "Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)".

Penggunaan kata *shara'a* (شرع) pada ayat di atas terambil dari kata (شريعة) yakni jalan menuju sumber air. Jalan tersebut adalah jalan yang jelas. Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah menetapkan jalan yang jelas untuk ditelusuri manusia agar dapat memperoleh sumber kehidupan ruhaniyahnya, sebagaimana air merupakan kebutuhan seluruh makhluk guna kelangsungan hidup jasmaninya.¹⁴

Jalan yang dimaksud adalah ajaran agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nabi Nuh as, telah diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad saw.,

¹³ Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'aṣir, 2008), juz 11, 231.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 472.

dan agama yang diwasiatkan-Nya kepada Nabi Ibrahim, Nabi Musa as dan Nabi Isa as.

Menurut Ṭabāṭabā'ī penyebutan nama Nuh dalam urutan pertama dalam konteks syari'at, memberikan isyarat bahwa syari'at beliau adalah syari'at pertama dan penyebutan kelima nabi di atas mengisyaratkan bahwa merekalah tokoh para Rasul, atau yang di istilahkan dengan *ulil' azmi*. Beliau memahami bahwa syari'at kedua adalah syari'at Nabi Ibrahim, lalu syari'at Nabi Musa as. Kemudian Nabi Isa as. dan berakhir pada syari'at Nabi Muhammad saw. Hal ini berarti bahwa nabi yang diutus setelah Nabi Nuh as. dan sebelum Nabi Ibrahim as. tidak memiliki syari'at khusus, tetapi menjalankan syari'at Nabi Nuh as. Demikian juga nabi yang diutus setelah nabi Ibrahim dan sebelum Nabi Musa as., mereka semua melaksanakan syari'at Nabi Ibrahim as. Sampai datangnya Nabi Musa as., demikian seterusnya sampai berakhir pada syari'at Nabi Muhammad saw.

Pendapat di atas cukup logis mengingat bahwa kelima nabi yang disebutkan di atas memiliki keistimewaan tersendiri yang tidak diberikan kepada nabi dan Rasul yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Ṭāhir Ibn 'Asyūr yang dikutip Quraish Shihab dalam tafsirnya,¹⁵ yaitu "keistimewaan Nabi Nuh as adalah karena dia sebagai Rasul pertama. Agama yang diajarkan Nabi Ibrahim as. adalah sumber dari ajaran *al-ḥanifiyyah* yakni ajaran yang mudah, toleran dan sesuai dengan fitrah. Agama Ibrahim dikenal oleh masyarakat Arab melalui dakwah yang dilakukan oleh putranya, yaitu Nabi Ismail yang juga merupakan leluhur bangsa Arab. Ajaran haji, khitan, penghormatan kepada tamu, dikenal oleh masyarakat Arab dari ajaran Nabi Ibrahim as.

Selanjutnya agama yang disampaikan oleh Nabi Musa as. Merupakan agama yang paling luas uraiannya menyangkut hukum jika dibandingkan dengan syari'at-syari'at sebelumnya. Sedangkan agama Nabi Isa as. Adalah agama terakhir sebelum

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 473.

datangnya ajaran Nabi Muhammad saw. tidak ada nabi dan Rasul yang menyelinginya.

Dasar-dasar agama yang telah disyari’atkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya sama dengan dasar-dasar agama yang telah Allah shari’atkan kepada para Rasul dan utusan sebelumnya. Wahbah Zuhailly merinci dasar agama yang dimaksud sebagai berikut:¹⁶ *Uṣūl al-‘Aqīdah*: dasar-dasar/pokok-pokok akidah, yaitu percaya kepada Allah swt., para utusan-Nya, malaikat-Nya dan percaya kepada hari kiamat. *Uṣūl al-‘Ibādah*: dasar-dasar ibadah, yaitu mendirikan sholat, menunaikan zakat dan berikrar kepada Allah dengan ketaatan kepada Allah. Mujāhid berkata: “Allah tidak akan mengutus seorang nabi kecuali mewasiatkan kepadanya untuk mendirikan sholat, menunaikan zakat dan berikrar untuk menta’atinya. Dan *Uṣūl al-Akhlaq wa Uṣūl al-Faḍāil*: dasar-dasar akhlaq dan keutamaan amal yang dibawa para Rasul juga sama, seperti sifat jujur, menepati janji, menunaikan amanah, silaturrahmi, diharamkan zina dan mencuri, merusak harta dan jiwa.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa asas agama yang dibawa para Rasul adalah beribadah semata-mata kepada Allah dan tidak mensekutukan-Nya. Firman Allah Q.S. al-Anbiya’ (21): 25 “dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku”.

Dalam sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad mengatakan;

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ
حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا
حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ

¹⁶ Wahbah Zuhailly, *Tafsīr al-Munīr*, juz 25, 39.

اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «أَنَا أَوْلَى النَّاسِ
بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ». قَالُوا
كَيْفَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ (الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ مِنْ
عَلَاتٍ وَأُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ فَلَيْسَ بَيْنَنَا
نَبِيٌّ ۝١٧)

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Rāfi’, meriwayatkan ‘Abdur Razzāq, Meriwayatkan Ma’mar dari Hamām bin Munabbih berkata: “Hadith ini diriwayatkan Abu Hurairah dari Rasulullah saw. kemudian Abu Hurairah menyebutkan hadith tersebut, Rasulullah saw. bersabda: ‘Saya adalah orang yang paling dekat dengan Isa ibnu Maryam di dunia dan Akhirat’. Sahabat bertanya: ‘Bagaimana bisa Ya Rasulullah?’. Rasulullah bersabda: ‘Para Rasul adalah saudara seapak dari ibu yang berbeda, agama mereka satu dan tidak ada diantara kami seorang nabi.¹⁸

Menurut Qāḍī ‘Iyāḍ pengertian dari hadith di atas adalah bahwa zaman para Rasul berbeda antara satu dengan lainnya. Sebagian mereka terpisahkan dengan sebagian yang lain dengan rentang waktu yang sangat jauh. Meskipun demikian misi kenabian mereka sama. Keberadaan mereka yang tidak sezaman namun satu misi itu diibaratkan saudara seayah namun berbeda ibu karena tidak berkumpul dalam satu rahim. Berdasarkan hal ini maka benar adanya jika dikatakan bahwa agama mereka satu, yakni Islam.¹⁹

¹⁷ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, tt.), juz 7, 96. Lihat juga Abū Dāwūd Sulaiman bin al-Asy’ats al-Sijistānī, *Sunan Abi Dāwūd*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, tt.), juz 4, 352.

¹⁸ Hadith ini diriwayatkan dari satu jalur transmisi yaitu Abū Hurairah. rentetan sanad pada hadith ini bersambung sampai kepada Rasulullah. Rāwī (periwayat) hadith ini juga tidak ada yang dinilai cacat, semuanya berkualitas thiqaḥ. Berdasarkan kaidah kritik sanad dalam ilmu hadith, maka sanad hadith ini berkualitas ṣaḥīḥ. Dari segi matan, hadith ini tidak bertentangan dengan ayat al-Qur’an maupun hadith Nabi, maka tidak diragukan hadith ini berkualitas ṣaḥīḥ sanad dan matan.

¹⁹ al-Qāḍī Abū al-Faḍl ‘Iyāḍ, *Ikmāl Mu’alim Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), juz 7, 168.

Nabi Ibrahim as. dan keturunannya

Nabi Ibrahim sebagai bapak dari para Rasul juga beragama Islam. Dalam Q.S. al-An'ām (6): 161-163 dijelaskan sebagai berikut:

Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah Termasuk orang-orang musyrik". Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".

Dalam ayat ini pertama kalinya disebutkan bahwa agama yang ditunjukkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. adalah agama Nabi Ibrahim as.²⁰ Dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan nikmat Allah kepada kaum muslimin berupa jalan yang lurus (مِيقَاتِ طَارِصِ) berupa agama yang benar (مِيقَاتِ نِيدِ). Yang dimaksud agama yang benar menurut al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munīr adalah agama Ibrahim yang lurus. Agama yang membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agama yang haq dan jauh dari beragam kesyirikan dan kesesatan.²¹ Agama tauhid yang dimaksud adalah agama Islam. Sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah 130-133;

"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan Sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh. ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini

bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Ayat di atas menceritakan kisah Nabi Ibrahim yang hidup di tengah-tengah kaum yang menyembah bintang dan berhala. Hal ini kemudian mendorong Ibrahim untuk mencari Tuhan seluruh alam yang patut disembah. Maka ketika Tuhannya memerintahkan untuk "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". Kemudian Ibrahim mewasiatkan kepada anak-anaknya Isma'il dan Ishaq bahwa Allah telah memilihkan agama yang benar, yakni agama Islam. Ibrahim berkata kepada anak-anaknya; "Maka janganlah kamu mati kecuali telah memeluk agama Islam".

Demikian halnya ketika Ya'qub akan meninggal ia bertanya kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". Hal ini menandakan bahwa apa yang diwasiatkan Nabi Ibrahim kepada anak-anaknya sama dengan apa yang diwasiatkan Ya'qub kepada anak-anaknya, yaitu menyembah Tuhan yang Maha Esa dan tidak menyekutukannya yang menjadi dasar tauhid agama Islam.²²

Telah jelas bahwa agama yang ditunjukkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw. adalah agama Nabi Ibrahim yang lurus. Orang Yahudi dan Naşrani kemudian membujuk orang Islam untuk mengikuti agama mereka. Sebagaimana diriwayatkan dalam *Asbāb an-Nuzūl* Q.S. al-Baqarah ayat 135.

²⁰ Muhammad Izzah Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīth: Tartīb as-Suwar Ḥasba al-Nuzūl*, (Beirūt: Dār al-Garb al-Islāmī, 2000), juz 4, 204.

²¹ al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, 150.

²² al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, juz 1, 316.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abī Ḥātim dari Ibnu Abbas berkata:” Ibnu Ṣurayya berkata kepada Nabi Muhammad saw.: ’tidak ada petunjuk kecuali apa yang ada pada kami, ikutlah kami wahai Muhammad, maka kamu akan mendapat petunjuk. ’orang Naṣrani pun berkata demikian kepada Nabi Muhammad. Maka Allah menurunkan kepada mereka al-Baqarah ayat 135;

“dan mereka berkata: “Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk”. Katakanlah : “Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. dan bukanlah Dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik”. Katakanlah (hai orang-orang mukmin): “Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, Sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. dan Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Untuk menolak ajakan orang Yahudi dan Naṣrani Allah memerintahkan mukmin untuk mengikuti agama Ibrahim dan beriman kepada Allah dan beriman pada kenabian dan keRasulan semua Nabi dengan rasa tunduk dan patuh kepada Allah. Orang yang beriman tidak akan mengikuti orang Yahudi yang mendustakan Nabi Isa as. Dan Nabi Muhammad saw. Juga tidak akan mengikuti orang Naṣrani yang mendustakan Nabi Muhammad saw. Yang benar-benar mukmin adalah yang beriman pada semua kitab dan para Rasul. Dia tidak akan membedakan para utusan dan mengimani semua yang termaktub dalam

Kitab-Nya, tidak mengimani sebagian ataupun mengingkari sebagian yang lain.²³

Selanjutnya, Surat Ali ‘Imrān ayat 67 dan 68 tambah memperkuat bahwa Agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim adalah agama Islam, bukan Yahudi dan Nasrani.

“Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi Dia adalah seorang yang lurus (jauh dari shirik dan kesesatan) lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman”.

Ajaran Nabi Ibrahim adalah hanīf, tidak bengkok, tidak memihak kepada pandangan hidup orang-orang Yahudi, tidak juga mengarah kepada agama Naṣrani. Salah satu tujuan pernyataan orang-orang Yahudi dan Nasrani bahwa Nabi Ibrahim adalah penganut agama Yahudi dan Nasrani adalah untuk mengisyaratkan bahwa agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. bukanlah agama yang benar namun sekaligus berbeda dengan agama Nabi Ibrahim as. Untuk membantah tuduhan tersebut, maka kemudian Allah menurunkan Q.S. Ali ‘Imrān ayat 68.

Kisah Nabi Yusuf as.

Dalam Q.S. Yusuf ayat 101 dikisahkan bahwa Nabi Yusuf as. Menganut ajaran Islam sebagaimana nabi sebelumnya.

“Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian tabir mimpi. (ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam Keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh”.

²³ al-Zuhailī, *al-Tafsir al-Munīr*, juz. 1, 324.

Ayat di atas adalah doa yang dipanjatkan Nabi Yusuf as. kepada Allah agar dimatikan dalam keadaan Islam.

Hakikat Islam sebagai Agama Semua Nabi.

Islam sebagaimana dipaparkan di atas adalah agama para Rasul, dari mulai Nabi Adam as. sampai Nabi Muhammad saw. Firman Allah swt. Q.S. Ali Imran ayat 19-20;

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), Maka Katakanlah: «Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku». dan Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi»Apakah kamu (mau) masuk Islam». jika mereka masuk Islam, Sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya”.

Ayat ini, menurut Ibnu Katsir, mengandung pesan dari Allah bahwa tiada agama di sisi-Nya, dan yang diterima-Nya dari seorang pun kecuali Islam, yaitu mengikuti Rasul-Rasul yang diutus-Nya di zamannya, hingga berakhir dengan Muhammad saw. dengan kehadiran beliau, telah tertutup semua jalan menuju Allah kecuali jalan dari arah beliau, sehingga siapa yang menemui Allah setelah diutusnya Nabi Muhammad saw. dengan menganut satu agama selain syari’at yang beliau sampaikan, maka tidak diterima disisi-Nya. Sebagaimana firman-Nya Q.S. Ali Imrān: 85;

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi”.

Dari sini semakin jelas bahwa Islam adalah agama para Rasul. Istilah “muslim” digunakan juga untuk umat-umat para Rasul terdahulu. Menurut al-Sya’rāwi, Islam tidak terbatas hanya pada risalah Nabi Muhammad saw. saja. Tetapi Islam adalah ketundukan makhluk kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam ajaran yang dibawa oleh para Rasul. Hanya saja—lanjut al-Sya’rāwi—kata ‘Islam’ untuk ajaran para Rasul yang lalu merupakan sifat, sedang umat Nabi Muhammad saw. memiliki keistimewaan dari sisi kesinambungan sifat itu bagi agama umat Muhammad, sekaligus menjadi tanda dan nama baginya. Ini karena Allah tidak lagi menurunkan agama sesudah datangnya Nabi Muhammad saw.

Telah jelas bahwa sisi persamaan pada agama para Rasul adalah persamaan dalam dasar-dasar agama yang meliputi persamaan pada; dasar akidah, dasar ibadah dan dasar akhlaq serta keutamaan. Tujuan mereka satu, yaitu tunduk dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan itu jalan (syari’at) yang mereka bawa berbeda antara satu dengan yang lainnya. Firman Allah swt. Q.S. al-Mā’idah: 48

“dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.

Dalam mengomentari ayat di atas, Ṭabāṭabā’i berpendapat bahwa setiap umat memiliki syari’at yang berbeda dengan syari’at umat yang lain.

Al-Qur’an menggunakan kata *syari’at* dalam arti yang lebih sempit dari kata (دين) *dīn* yang biasa diterjemahkan dengan agama. *Syari’at* adalah jalan terbentang untuk satu umat tertentu dan nabi tertentu seperti *syari’at* Nuh, *syari’at* Ibrahim, *syari’at* Musa, *syari’at* Isa dan *syari’at* Muhammad saw. sedangkan *dīn/agama* adalah tuntunan Ilahi yang bersifat umum dan mencakup sekian banyak *syari’at*. Maka meskipun *syari’at* para Rasul berbeda antar satu dengan lainnya, agama mereka satu yakni Islam.²⁴

Simpulan

Dari analisis ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa: setiap Nabi memiliki *syari’at* yang berbeda dengan yang lainnya. Meskipun demikian dasar-dasar agama mereka memiliki persamaan, yakni meliputi persamaan pada dasar akidah, yaitu percaya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, percaya kepada para utusaan-Nya, malaikat-Nya dan hari kiamat, dasar Ibadah yaitu menunaikan sholat dan zakat serta ta’at kepada Allah dan dasar akhlaq serta keutamaan, yaitu perintah jujur, menepati janji dan menunaikan amanah. Ini menunjukkan bahwa meskipun jalan yang digunakan berbeda, namun tujuan mereka sama-sama Islam, yakni ketundukan dan kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam ajaran yang dibawa oleh para Rasul. Islam adalah agama semua Nabi. Kata “*Islām*” untuk ajaran para Rasul sebelum Nabi Muhammad saw merupakan sifat ketundukan dan kepasrahan makhluk kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedang kata “*Islām*” bagi ajaran umat Nabi Muhammad memiliki keistimewaan dari kesinambungan sifat itu, sekaligus menjadi tanda dan nama baginya.

Daftar Pustaka

- ‘Abdul Bāqī, Muhammad Fu’ād. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Darwazah, Muhammad Izzah. *al-Tafsīr al-Hadīts: Tartīb al-Suwar Ḥasba al-Nuzūl*, juz 4. Beirut: Dār al-Garb al-Islām, 2000.
- Gazalba, Sidi. *Ilmu, Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- ‘Iyād, al-Qādī Abū al-Faḍl. *Ikmāl Mu’alim Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 7. Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Baalbaki, Munir. *Al-Maurid: Kamus Injilixy- Araby*. Dār al-Malāyīn, 2014.
- Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī, al-. *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 7. Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, tt.
- Riḍa, Muhammad Rasyīd. *Tafsīr al-Manār*, juz III. Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’ats, al-. *Sunan Abi Dāwūd*, juz 4. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, tt.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Vol 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tim Sembilan, *Tafsīr Maudhu’i al-Muntaha*, Jilid I. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Yassu’i, Fr. Lois Ma’luf dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu’i. *Kamus al-Munjid fi al-Lughah wa al-Ālām*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1986.
- Zuhaili, Wahbah bin Muṣṭafā, al-. *al-Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, Juz 11. Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu’āṣir, 2008.
- Anonim. *Webster New World*. New York: McMillan, 1996.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah*, vol 3, 114.